

Nilai Pendidikan dalam Penokohan Novel *Ombak Sandyakalaning*

Lukman Affandi

SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar

Email: lukman0affandi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur instrinsik, nilai pendidikan pada novel *Ombak Sandyakalaning* karya Tamsir A.S dan kesesuaiannya sebagai materi pembelajaran apresiasi novel bagi siswa SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, kajian struktural meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, tema dan amanat. *Kedua*, nilai pendidikan dalam novel *Ombak Sandyakalaning* meliputi: a) nilai pendidikan adat/budaya; b) nilai pendidikan sosial yang disampaikan pada umumnya mengajarkan tentang kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, tolong menolong, kepercayaan, pengakuan dan penghargaan; c) nilai pendidikan moral meliputi penggambaran karakter pemaaf, sopan santun, berterimakasih; dan d) nilai pendidikan agama meliputi sifat tokoh yang mengajarkan cara mensyukuri nikmat dengan cara berdoa dalam segala aktivitas dan mengajarkan tentang penghargaan dan penghormatan kepada agama. Nilai pendidikan tersebut mengandung pendidikan tersebut mengandung pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini. *Ketiga*, berdasarkan hasil analisis struktural dan nilai pendidikan, dilakukan analisis kurikulum dengan pembelajaran novel dan sintesis sumber data dengan informan sehingga dapat disimpulkan bahwa novel *Ombak Sandyakalaning* dapat digunakan sebagai materi pembelajaran novel pada siswa SMA karena sesuai dengan kurikulum dan tingkat perkembangan siswa.

Kata kunci: novel *Ombak Sandyakalaning*, struktural, nilai pendidikan, materi pembelajaran

Abstract: This study aims to describe the intrinsic elements, educational values in the novel *Ombak Sandyakalaning* by Tamsir A.S and its suitability as novel appreciation learning material for high school students. The research method used is descriptive qualitative method with content analysis. The results of the research are as follows. First, structural studies include character and characterization, plot, setting, point of view, theme and mandate. Second, the educational values in the novel *Ombak Sandyakalaning* include: a) the value of custom/culture education; b) the value of social education conveyed in general teaches about the needs of living together, such as affection, help, trust, recognition and appreciation; c) the value of moral education includes the depiction of forgiving characters, courtesy, gratitude; and d) the value of religious education includes the nature of the characters who teach how to be grateful for blessings by praying in all activities and teaching about respect and respect for religion. These educational values contain character education that needs to be instilled in students from an early age. Third, based on the results of structural analysis and educational values, curriculum analysis with novel learning and synthesis of data sources with informants are carried out so that it can be concluded that the novel *Ombak Sandyakalaning* can be used as novel learning material for high school students because it is in accordance with the curriculum and the level of student development.

Keywords: *Ombak Sandyakalaning*, structural analysis, educational value, learning materials.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksikan lingkungan sosial kehidupannya. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazimnya melalui bahasa. Apapun yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca berkaitan dengan bahasa (Ali, 2010: 1).

Karya sastra diciptakan pengarang untuk dibaca, dipahami dan dinikmati para pembaca. Jadi, pembacalah yang nantinya akan menilai karya sastra tersebut. Pengarang sebagai pencipta karya sastra dan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Karya sastra merupakan hasil budaya yang bersifat indah. Manfaat karya sastrasebagai inti pendidikan karakter yakni menanamkan rasa kebangsaan, rasa bangga serta rasa kesetiaan. Lebih lanjut Wellek dan Warren (1990: 25–26) menyatakan bahwa, karya sastra dikatakan berhasil jika karya sastra tersebut bersifat menyenangkan, berfaedah dan berguna. Artinya, menyenangkan karena

bukan suatu yang menjemukan dan bukan keharusan. Berfaedah karena tidak memboroskan waktu. Berguna karena memiliki manfaat yang tinggi serta memberikan kenikmatan bagi pembaca karya sastra.

Ratna (2014: 319) membagi bentuk karya sastra menjadi tiga yakni: epik (prosa), lirik (puisi) dan dramatik (drama). Karya sastra berbentuk prosa antara lain berbentuk dongeng, cerpen dan novel. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya. Unsur-unsur tersebut dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti ada dan terjadi. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Keterpaduan berbagai unsur instrinsik ini akan menjadikan sebuah novel yang bagus dan menarik.

Stanton (2012: 11–12) menjelaskan bahwa untuk memahami maksud dari karya sastra, haruslah membaca secara keseluruhan cerita. Artinya, dengan pembacaan secara menyeluruh dapat menampilkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dan tersampaikan kepada pembaca. Karya sastra yang baik pasti mengandung nilai didik. Nilai didik pada karya sastra diharapkan dapat memberi manfaat positif bagi penikmat karya sastra.

Melalui telaah mengenai struktur pembangun novel, nantinya akan dapat diketahui secara cermat pesan serta kandungan novel tersebut. Dari simpulan itu, dapat dikorelasikan dengan nilai-nilai pendidikan pada penikmat novel. Nilai pendidikan karya sastra tidak hanya ditentukan pada apa yang disampaikannya, tapi juga pada cara dan bentuk penyampaian. Mardiatmadja (1986: 55) membagi nilai dalam karya sastra menjadi empat, yakni: nilai budaya; nilai sosial; nilai moral dan nilai agama.

Novel yang sarat dengan nilai pendidikan tentunya bisa digunakan sebagai materi pembelajaran asalkan memenuhi kelayakan materi pembelajaran. Badan Standar Nasional Pendidikan Tahun 2006 mengidentifikasi materi pembelajaran yang baik untuk menunjang kompetensi dasar harus mempertimbangkan beberapa hal, antara lain: 1) potensi peserta didik, 2) relevansi dengan karakteristik daerah, 3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik; 4) bermanfaat bagi peserta didik; 5) struktur keilmuan; 6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; dan 7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan. Selain itu, pemilihan materi ajar perlu mempertimbangkan unsur dalam materi yang meliputi isi, bahasa serta unsur lainnya meliputi memperhitungkan waktu dan kebutuhan.

Pada penelitian ini, pengkajian novel *Ombak Sandyakalaning*. Novel tersebut dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra siswa SMA yang disesuaikan dengan Pengaplikasian materi tersebut disesuaikan dengan Kompetensi Dasar 3.2 yaitu memahami isi petikan teks novel berbahasa Jawa, yang berisi indikator mengidentifikasi unsur pembangun novel, mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam novel, dan mengidentifikasi relevansi pitutur dalam petikan novel yang dibaca. Kemudian Kompetensi Dasar 4.2 yaitu menceritakan isi petikan novel berbahasa Jawa, yang berisi indikator menginterpretasi petikan novel secara lisan, menceritakan kembali petikan novel yang telah dibaca, dan menanggapi hasil penceritaan kembali petikan novel yang telah disampaikan. Dengan begitu, siswa dapat menemukan nilai pendidikan dari novel terjemahan serta mengaplikasikannya di dalam kehidupan. Hasil akhir pembelajaran adalah terwujudnya tujuan pembelajaran sastra yang sebenarnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama lima bulan dari bulan Februari-Juni dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode analisis isi. Pendeskripsian meliputi mencatat

dan meneliti novel *Ombak Sandyakalning* mengenai unsur instrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, tema dan amanat. Kemudian mengenai nilai pendidikan yaitu nilai budaya, nilai sosial, nilai moral dan nilai agama. Melakukan wawancara dengan guru dan siswa SMA serta pandangan pakar sastra untuk mengetahui keterkaitan nilai pendidikan dan kesesuaiannya sebagai materi pembelajaran bahasa Jawa di SMA.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Struktur Novel *Ombak Sandyakalning*

3.1.1. Analisis Tokoh dan Penokohan

Sayuti (2010: 78-88) menjelaskan bahwa, tokoh merupakan elemen fiksi yang melahirkan peristiwa. Dalam novel *Ombak Sandyakalning* terdapat dua belas tokoh yang dimunculkan pengarang. Berdasarkan peranannya, penokohan dalam novel ini dibagi menjadi tokoh utama (Sentral) dan tokoh tambahan (peripheral). Tokoh yang termasuk tokoh utama adalah Darus, sedangkan tokoh tambahan adalah Nikmah, Rabun, Rejeb, Layarini, Goan Jie, Sabrang, Godril, Kimankera, Ibu Nikmah, Pak Sulaiman, Pak Sujai. Di dalam novel *Ombak Sandyakalning* terdapat perubahan watak yakni yang dialami Darus dan Nikmah. Yakni mereka di awal cerita memiliki sikap baik kemudian di tengah cerita menjadi tidak baik setelah itu pada akhir cerita kembali menjadi baik lagi. Pengarang membuat cerita menjadi lebih menarik dengan penampilan tokoh serta penokohan yang berubah-ubah.

3.1.2. Analisis Alur

Alur merupakan jalinan peristiwa dalam cerita. Dalam novel *Ombak Sandyakalning*, alur yang digunakan sebagian besar merupakan alur lurus atau alur maju, dan terdapat sedikit alur sorot-balik untuk menjelaskan beberapa peristiwa. Alur ini dipandang dari waktu terjadinya peristiwa. Montage dan Henswaw dalam Aminuddin (2004: 84) membedakan tahapan alur menjadi tujuh macam, yakni tahap *exposition*, tahap *inciting force*, tahap *rising action*, tahap *crisis*, tahap *climax*, tahap *falling action*, tahap *conclusion*. Novel ini telah memenuhi tahapan alur ini, dimulai dari tahap penyituasian yang mengenalkan latar dan tokoh-tokohnya. Hal ini didukung dengan penceritaan awal yakni mengenai kerasnya kehidupan dilaut yang di alami Darus. Kemudian tahap penyelesaian ditandai dengan kepuangan tokoh utama dari LP yang kemudian bertobat lalu kembali kepangkuan anak dan istrinya. Peristiwa-peristiwa di dalam cerita yang berurutan menjadikan novel ini memiliki alur maju.

3.1.3. Analisis Latar

Aminuddin (2004: 67) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yakni latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat yang menonjol dalam novel ini antara lain, Sunglon yakni pesisir pantai yang menjadi tempat Darus dan Rejeb mencari rejeki. Akan tetapi jika cermati lebih dalam terdapat peristiwa-peristiwa yang terjadi di rumah Darus, di Lembaga Perumahan serta di Makam. Sedangkan latar waktu yang menonjol dalam novel ini adalah beragam ada latar waktu tahun, pagi, siang, malam. Peristiwa pada pagi hari ditandai dengan adanya kutipan adzan subuh. Latar pada siang hari ditunjukkan dengan cuaca yang panas, matahari mulai terasa mencambuk punggung. Saat sore diperlihatkan pengarang melalui narasi yaitu di sore hari matahari mulai tenggelam. Latar malam hari ditandai oleh suasana gelap. Latar sosial dalam *Ombak Sandyakalning* yang terlihat menonjol dari novel ini adalah suasana perkampungan nelayan di pesisir pantai, dimana kesehariannya mencari udang dengan menggunakan perahu sederhana. Kehidupan nelayan di pesisir pantai bisa dikatakan miskin. Hal ini yang menjadikan tokoh di dalam cerita haus akan materi.

Pernyataan ini di gambarkan dengan kehadiran Goan Jie pengusaha cina dari Surabaya. Keberadaan Goan Jie yang dilingkupi materi menjadikannya sebagai penguasa di sunglon yang kecil.

3.1.4. Analisis Sudut Pandang

Sudut pandang yang dipakai oleh pengarang dalam novel ini sepenuhnya menggunakan sudut pandang pengarang serba tahu. Sudut pandang pengarang serba tahu ini dapat dilihat dari cara pengarang menyebut nama tokoh dengan sebutan nama atau dia, dan tidak hanya fokus pada satu tokoh saja, tapi semua tokoh mendapatkan penonjolan cerita. Keserba tahuan membuat pengarang lebih bebas mengekspresikan cerita tokoh-tokohnya secara detail.

3.1.5. Analisis Tema

Menurut arti katanya, tema adalah gagasan, ide, pikiran utama, atau pokok pembicaraan di dalam karya sastra (Zaidan, 2007: 204). Tema dalam novel *Ombak Sandyakalaning* karya Tamsir A.S ini adalah kehidupan sosial masyarakat di pesisir pantai yang diwarnai dengan pembunuhan. Kenyataan ini digambarkan oleh tokoh Darus yang merupakan representasi dari sosok manusia pada umumnya. Darus merupakan seorang nelayan yang bekerja keras demi menghidupi keluarganya, akan tetapi semua usaha dan jerih payahnya tidak pernah dihargai oleh Rabun mertuanya. Rabun mertuanya selalu berusaha memisahkan Darus dari Nikmah istrinya dengan alasan Darus tidak pernah bisa membahagiakan Nikmah serta Layarini anaknya. Mertua Darus ingin anaknya memiliki kehidupan yang mewah. Usaha Rabun untuk memisahkan Darus dari Nikmah sangat kuat hingga mertua Darus tega menjual Nikmah anak tirinya kepada seorang cina dari Surabaya yang kaya raya bernama koh Goan Jie. Hingga pada suatu kesempatan ketika di selimuti kecemburuan tanpa berpikir panjang Darus membunuh Goan Jie. Akibat emosi sesaat yang dilakukan tanpa mempertimbangkan risikonya, Darus harus menebus perbuatannya dengan mendekan di jeruji besi. Pahitnya hidup harus dihadapi Darus karena ketidak hati- hatiannya.

3.2. Nilai Pendidikan yang Terdapat dalam Novel *Ombak Sandyakalaning* KARYA Tamsir A.S

Nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra secara garis besar dibagi menjadi empat bagian. Empat bagian nilai pendidikan ini sangat berguna untuk merangsang setiap pembaca dalam menelaah dan memahami makna pendidikan dalam kehidupan. Nilai pendidikan ini tidak dimiliki oleh pengetahuan lain, sebab karya sastra dan pendidikan memiliki kesatuan yang tidak dapat terpisahkan.

3.2.1. Nilai Pendidikan Budaya

Pidarta (2009: 2–3) menjelaskan bahwa, budaya merupakan segala hasil pikiran, perasaan, kemauan dan karya manusia secara individual ataupun kelompok untuk meningkatkan hidup dan kehidupan manusia, atau secara singkat adalah cara hidup yang dikembangkan oleh masyarakat. Nilai ini berorientasi pada budaya yang terdapat dalam suatu masyarakat. Dalam novel *Ombak Sandyakalaning*, nilai kehidupan masyarakat pesisir yang pekerjaan menjadi nelayan. novel *Ombak Sandyakalaning* ini terdapat nilai budaya kerja keras dan budaya menghibur diri di laut dengan berpantun. Budaya kerja keras yang dilakukan Darus dan Rejeb perlu di contoh. Mereka selalu semangat bekerja keras meskipun berat beban yang ditempuh yakni medan laut yang terjal ditambah harus jauh dari sanak keluarga. Selain itu budaya lain yang perlu dipetik yakni mengajarkan kita melakukan segala pekerjaan dengan senang hati, dengan berpantun seperti yang dilakukan Rejeb.

3.2.2. Nilai Pendidikan Sosial

Vembriarto (1981: 6) mengemukakan nilai pendidikan sosial usaha mempengaruhi dan mengembangkan sikap sosial. Artinya manusia diharapkan bisa bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Nilai pendidikan sosial bertujuan membentuk manusia yang mempunyai kesadaran sosial, sikap sosial, dan kemampuan sosial. Karya sastra merupakan tempat bagi pengarang untuk menyalurkan nilai pendidikan sosial. Pendidikan sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat berupa pengalaman pribadi dalam bermasyarakat maupun pandangan subyektifnya sendiri tentang cara bersosialisasi dalam masyarakat. Novel *Ombak Sandyakalaning* ini memberikan berbagai contoh nilai pendidikan sosial. Bersosialisasi menjadikan manusia mengenal lingkungannya. Interaksi sosial tokoh-tokoh dalam novel *Ombak Sandyakalaning* ini ditunjukkan dengan kehadiran sosok Rabun yang memaksa Nikmah untuk meninggalkan Darus karena kehidupannya tidak berkembang dan masih tetap saja miskin, akan tetapi Nikmah tetap setia pada pilihannya yakni Darus. Hubungan sosial antar suami dan istri yaitu saling mengerti tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing merupakan hal yang mutlak. Hubungan sosial antar sesama manusia yaitu memandang semua manusia memiliki derajat yang sama dan patut disayangi. Hubungan sosial antara anak dan orang tua yaitu kepatuhan anak kepada orang tua, serta kasih sayang orang tua kepada anak.

3.2.3. Nilai Pendidikan Moral

Setiadi (2013: 113–116) menyatakan bahwa nilai moral merupakan nilai yang menjadi pegangan bagi manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Nilai pendidikan moral disebut juga dengan pendidikan etika. Pendidikan moral yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patutnya manusia bergaul di dalam kehidupan bermasyarakat. Karya sastra dapat dipahami sebagai alat didik yang cukup bagus untuk memenuhi kelayakan bagi seorang makhluk sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang pengarang haruslah berhati-hati dalam menciptakan karya sastra. Ia tidak bisa seenaknya saja menciptakan karya-karya sastra yang menyesatkan, tetapi harus mampu menghadirkan nilai pendidikan etika yang benar sehingga menimbulkan efek yang positif bagi pembacanya. Sikap Darus yang tidak berpikir panjang ketika melihat ada Goan Jie sedang berada dirumahnya. Termakan rasa jengkel membuat Darus membunuh Goan Jie. Fungsi nilai moral dalam kutipan ini memberi pelajaran berharga kepada kita supaya jangan menuruti keinginan sendiri. Pesan moral yang ingin disampaikan pengarang yakni pikirkanlah akibat ataupun resiko atas apa yang akan kita lakukan. Karena semua keputusan pasti harus dipertanggungjawabkan. Novel *Ombak Sandyakalaning* ini menyiratkan pendidikan moral yang baik. Judul novel ini sendiri berarti bahwa sebagai manusia, kita harus menjalani hidup dengan penuh semangat dan jangan putus asa ditengah himpitan hidup yang digambarkan dengan kata *Ombak*. Makna yang terkandung adalah agar kita tidak mudah menyerah dalam menjalani kehidupan. Nilai moral lain adalah saling tolong menolong antar sesama manusia, dan lebih mengutamakan tindakan nyata daripada hanya perkataan.

3.2.4. Nilai Pendidikan Agama

Zuchdi (2012: 19) menjelaskan bahwa agama menjamin pemeluknya memiliki karakter mulia, jika ia memiliki komitmen tinggi dengan seluruh ajaran agamanya. Nilai religius merupakan sudut yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Sesuatu yang berbau religius dapat berarti segala sumber ketenangan dan kebahagiaan hidup. Keterkaitan antara nilai religius dengan karya sastra sangat erat, terutama karena sastra banyak berangkat dari pengalaman-pengalaman religi pengarangnya. Darus menunjukkan

kepribadiannya yang jauh dari agama. Karena itulah ia mudah terbawa emosi dan berpikir tanpa memikirkan akibatnya. Hingga ketika berada pada titik putus asa Darus mendapat pendengaran untuk bertobat dan mengenal Tuhan. Novel *Ombak Sandyakalaning* ini menyertakan nilai religius yang paling pokok, yaitu mempercayai keberadaan Tuhan dan ciptaan-Nya. Manusia sebagai ciptaan Tuhan harus selalu menyembah dan berdoa kepadaNya. Memperlakukan dengan baik semua ciptaan Tuhan dengan sebaik-baiknya merupakan bentuk rasa syukur yang mendalam.

Berdasarkan analisis data, dapat diketahui unsur intrinsik dalam novel *Ombak Sandyakalaning* saling berkaitan. Dalam membangun keindahan ada lima unsur, yaitu tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan tema. Tema dapat mudah dipahami oleh pembaca melalui sudut pandang yang dipilih pengarang menggunakan sudut pandang sebagai orang pertama yang banyak mengetahui peristiwa-peristiwa tokoh lain. Sudut pandang orang ketiga serba tahu, hal ini dapat dilihat dari cara penceritaan pengarang yang menyebutkan nama setiap tokoh, dan sesekali menggunakan kata ganti orang ketiga untuk merujuk tokoh yang diceritakan. Dari penjabaran di atas, Berdasarkan penelitian yang dilakukan, setiap unsur memiliki kaitan yang sangat erat dengan tema, karena sebuah tema dapat memberikan gambaran di setiap unsur.

3.3. Relevansi Novel *Ombak Sandyakalaning* dalam Pembelajaran di SMA

Novel *Ombak Sandyakalaning* bisa digunakan sebagai bahan ajar di SMA karena sesuai dengan kurikulum 2013 yang ada dalam silabus SMA. Novel karya Tamsir A.S tersebut sudah sesuai dengan kriteria penilaian sastra oleh pendapat gurumata pelajaran Bahasa Jawa dan siswa SMA yang ada di Surakarta, serta dari sastrawan

4. SIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis novel *Ombak Sandyakalaning* dapat disimpulkan bahwa ada kepaduan antarunsur, yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan tema. Nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Ombak Sandyakalaning* antara lain nilai budaya, nilai sosial, nilai moral dan nilai agama. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa novel *Ombak Sandyakalaning* dapat digunakan sebagai materi ajar pembelajaran SMA di Surakarta. Hal ini didukung oleh aspek segi isi dan nilai yang beragam dalam novel tersebut. Selain itu, novel ini dapat diajarkan oleh guru dengan memperhatikan struktur kurikulum yang ada, yaitu dikaitkan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Hasil penelitian ini kemudian dapat diimplikasikan secara teoretis untuk memperkaya telaah sastra, membantu menginformasikan berbagai nilai pendidikan yang terdapat dalam karya tersebut, dan memotivasi masyarakat untuk berubah ke arah yang lebih baik. Penelitian ini dapat diimplikasikan secara praktis dengan memaknai kandungan cerita tersebut dan menerapkan pesan kehidupan yang baik dalam keseharian ya. Selain itu, dapat diimplikasikan langsung dalam pembelajaran Bahasa Jawa di SMA dengan memperhatikan KI/KD yang digunakan

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Imron Al-Ma'ruf, Ali. (2010). *Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).

- Mardiatmadja. (1986). *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius. Pidarta, Made. (2009). *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Renne Wellek dan Ausrin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Sayuti, Suminto. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Setiadi, Elly M, dkk. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Predana Group.
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Vembriarto. (1981). *Pendidikan Sosial*. Yogyakarta: Paramita.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. (2007). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zuchdi, Darmiyati. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Pers.